

Potret Masyarakat Perbatasan Papua: Interaksi, Dan Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Analisis Komunikasi

Ririt Yuniar¹

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila & Tenaga Profesional Lemhannas RI
rurityuniar@univpancasila.ac.id

Imania Rahmah²

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia
 Email: 7020210122@univpancasila.ac.id

ABSTRAK

Nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat perbatasan, khususnya di Papua (Skouw) perlu mendapatkan perhatian khusus, akibat interaksi yang intensif dengan negara tetangga. Interaksi tersebut berupa aktivitas ekonomi, sosial, maupun budaya sebagai negara yang berdampingan dengan Papua Nugini menjadi faktor penting untuk dianalisis, ditinjau dari keuletan dan ketangguhan masyarakat. Interaksi sosial dapat melalui perkembangan teknologi, sosial, budaya, yang menjadi penyebab tergerusnya kearifan lokal di daerah tersebut jika tidak mengoptimalkan filternya sebagai salah satu bentuk kewaspadaan terhadap potensi ancaman. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi interaksi dan persebaran budaya masyarakat perbatasan dengan negara tetangga yang perlu diwaspadai dengan arif dan bijaksana menggunakan strategi penanganan yang efektif dan efisien. Strategi penanganan yang dimaksud memberikan kontribusi pada bidang ilmu komunikasi yang berlandaskan teori model komunikasi SMCR. Mix-metode digunakan untuk pengambilan data melalui penyebaran angket, wawancara mendalam serta observasi yang dilakukan secara langsung di Skouw, Jayapura, Papua, Indonesia. Hasil penelitian ini, menunjukkan masyarakat Skouw memiliki nasionalisme dan toleransi yang tinggi. Meskipun mereka sering berinteraksi dengan negara tetangga, akan tetapi, masih mempertahankan keutuhan NKRI dengan menghormati budaya asing yang masuk tanpa meninggalkan budaya asli yang dimilikinya. Penguatan dan peningkatan nilai-nilai kebangsaan perlu menjadi sebuah Gerakan Nasional guna memperkokoh keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan Ketahanan Nasional.

Kata Kunci : *Interaksi, Masyarakat Perbatasan, Model Komunikasi SMCR, Nilai-Nilai Kebangsaan Papua.*

ABSTRACT

Nationalism owned by border communities, especially in Papua (Skouw) needs special attention, due to intensive interaction with neighboring countries. This interaction in the form of economic, social, and cultural activities as a country adjoining Papua New Guinea is an important factor to be analyzed, in terms of the tenacity and resilience of the community. Social interaction can be through technological, social, cultural developments, which are the cause of the erosion of local wisdom in the area if it does not optimize its filters as a form of awareness of potential threats. This study aims to explore the interaction and cultural distribution of border communities with neighboring countries that need to be watched out wisely and wisely using effective and efficient handling strategies. The handling strategy in question contributes to the field of communication science based on the theory of the SMCR communication model. Mix-method used for data collection through questionnaire dissemination, in-depth interviews and observations conducted directly in Skouw, Jayapura, Papua, Indonesia. The results of this study, show that the Skouw community has high nationalism and tolerance. Although they often interact with neighboring countries, however, they still defend the integrity of the Republic of Indonesia by respecting foreign cultures that enter without leaving their original culture. Strengthening and increasing national values needs to be a National Movement to strengthen the nation's tenacity and resilience in realizing National Resilience.

Keywords: *interaction, border communities, SMCR communication model, Papuan national values.*

Pendahuluan

Kondisi masyarakat tampak mengalami terpaan budaya asing dengan masifnya arus informasi dan teknologi. Wakil Ketua MPR RI 2020 Lestari Mowrdijat, yang menyatakan bahwa tidak terbandungnya peningkatan infiltrasi nilai budaya asing dapat menyebabkan luntarnya budaya nusantara. (Imandiar, 2020). Sikap individualis, egois, egosentris, merupakan buah dari luntarnya nilai-nilai kearifan lokal dimana bangsa Indonesia yang majemuk memiliki budaya saling tolong menolong dan bergotong royong. Sikap kekeluargaan dan gotong royong yang luntur sebagai akibat terpaan budaya asing ini menjadi sebuah problematika yang perlu diwaspadai dan ditangani dengan serius. (Nurul, 2019). Namun demikian nilai-nilai budaya asing tidak sepenuhnya menimbulkan dampak negatif bagi bangsa Indonesia.

Masyarakat yang hidup di daerah perbatasan pada umumnya tampak memihak kenegara tetangga dan cenderung ingin pindah warga negara. Aktivitas kesehariannya sering berinteraksi dengan negara tetangga seperti halnya transaksi dan belanja di tempat negara tetangga menjadi sebuah tradisi yang dibiasakan. Hal ini disebabkan terkadang karena harga barang yang dibutuhkan jauh lebih murah dan varian yang memiliki spesifikasi khusus. Akan tetapi, tidak hanya persoalan negatif, hal-hal positif yang terjadi di daerah perbatasan lebih menarik untuk disorot yaitu persoalan harmonisasi antar masyarakat sekitar yang melakukan kolaborasi antar budaya. Masyarakat juga bersosialisasi dan melakukan kegiatan-kegiatan adat budaya yang juga dihadiri oleh warga sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan mampu hidup secara berdampingan dan mampu melengkapi satu sama lain. (Suwartiningsih et al., 2018). Demikian pula harapan yang dicita-citakan terhadap masyarakat perbatasan di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Papua.

Persebaran budaya yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh oleh perbatasan teritorial wilayah. Oleh karena itu, masyarakat

di perbatasan rentan mengalami pengaruh yang diakibatkan oleh kondisi letak teritorial wilayah tersebut. Papua memiliki permasalahan khusus diantara daerah lainnya, yang dimana sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Perkembangan proses akulturasi budaya yang terjadi di Papua terlihat lebih lambat dari pada etnis lainnya yang terdapat di Indonesia, oleh karena itu munculnya gerakan separatis yang menginginkan Papua lepas dari Indonesia untuk dapat mengelolah sumber daya miliknya sendiri. (Prabowo & Fatonah, 2014).

Masyarakat yang hidup di daerah perbatasan Papua mengalami persoalan dan dinamikanya tersendiri. Banyaknya isu yang terjadi, contohnya dari sisi keamanan dan kedaulatan nasional serta hubungan dengan pemerintah menjadi salah satu potensi terjadinya disintegrasi bangsa. (Harruma, 2022). Dilihat dari lain sisi, isu keamanan dan kedaulatan nasional, masyarakat perbatasan di Papua cenderung mengalami permasalahan seperti lingkungan, penyelundupan ilegal, hingga adanya tindakan kriminal. Salah satu kasus yang telah terjadi, antara lain kasus penyelundupan penduduk illegal. Kasus tersebut menyebabkan terjadinya insiden baku tembak dalam kurun tertentu antara aparat dengan kelompok pemberontak di provinsi Papua sehingga insiden tersebut menimbulkan korban (Fyr/ptj, 2021). Permasalahan lainnya, dari isu hubungan yang terjalin antara masyarakat perbatasan dengan pemerintah. Luka hati yang dialami rakyat dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan menjadi persoalan tersendiri yang perlu ditinjau ulang. Kurangnya nasionalisme dan ketidakpuasan yang terus menerus menggeliat dan menjadi kelompok-kelompok eksklusif melakukan tindakan anarkis dapat membuat keresahan dan perpecahan di Papua. (Amindoni, 2018).

Mencermati teori *Human Communication* dimana masyarakat perbatasan juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antar satu individu dengan individu lain sebagai sebuah komunitas sosial pada lingkungannya. Sehingga kunci terjalinnya hubungan yang

harmonis dan berkesinambungan menjadi langkah awal interaksi antar dua orang atau lebih untuk berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. (Muharto Toha & Nugroho, 2011). Oleh karena itu, secara tidak langsung individu melakukan suatu proses pengiriman atau transmisi pesan untuk merubah perilaku individu lainnya ketika melakukan kegiatan komunikasi. Manusia menurut (Beard et al., 2018) informasi, baik berupa verbal dan non-verbal melalui indra perasa secara khusus. *Human communication* yang terjadi dapat menimbulkan representasi pandangan secara menyeluruh melalui persepsi yang terbentuk dengan sendirinya. Sehingga, komunikasi yang terjalin antara satu individu dengan lingkungannya bersifat sangat esensial dalam pertumbuhan kepribadian individu maupun pengaruh lingkungan sekelilingnya. Demikian juga berkaitan dengan pengaruh ilmu pengetahuan cerdas berkarakter dan pemanfaatan teknologi yang perlu dikembangkan dengan melibatkan stakeholder dapat meningkatkan pembangunan di perbatasan Papua. (Yuniar & Puspitasari, 2020). Keterlibatan *key-players* yaitu aktor-aktor yang terlibat di jajaran institusinya dengan pemberdayaan kapasitas manusianya serta mengoptimalakan komunikasinya juga menjadi poin penting yang perlu ditindaklanjuti (Yuniar & Setra, 2020).

Konsep komunikasi yang dapat diaplikasikan yaitu manusia sebagai komunikator dan komunikan dapat memanfaatkan komunikasi sebagai sebuah keahlian untuk berbagi informasi, pesan, hingga pengetahuan seperti budaya kepada individu lainnya yang berasal dari wilayah maupun negara yang berbeda (Ali, 2018). Ruang sosial sebagai sarana agar masyarakat sosial-budaya dapat berinteraksi didalamnya terjadinya pengekspresian identitas, penegasan serta negosiasi mengenai suatu prasangka. Ruang sosial bersifat penting untuk budaya guna memperluas elemen akan prasangka kepada khalayak yang lebih luas. (Fredericks & Bradfield, 2021). Permasalahan yang dialami oleh masyarakat perbatasan tidak hanya sebatas aspek sosial, budaya, ekonomi dan keamanan,

tetapi juga terjadi pada kesenjangan mengenai komunikasi dan informasi (Suprayogo, 2010). Dominasi akan pengaruh konstruksi media dari budaya asing mengakibatkan pola komunikasi dan struktur sosial akan pergeseran nilai budaya lokal, sehingga dapat mempengaruhi respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah serta akses informasi melalui infrastruktur komunikasi di wilayah perbatasan (Arifianto, 2014)

Salah satunya dalam permasalahan peningkatan taraf hidup dan perekonomian. Hal ini dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan, berpenghasilan kurang memadai, sehingga pada berbondong-bondong mengais rejeki di negara tetangga yang lebih menjanjikan. Selain itu, terkadang kemudahan dalam berinteraksi serta mendapatkan barang untuk pemenuhan hidup sehari-hari cenderung lebih mudah dan murah untuk didapatkan dari negara tetangga. Hal tersebut menjadi salah satu faktor bergantungnya masyarakat perbatasan kepada negara tetangga.

Tampaknya ketergantungan masyarakat perbatasan kepada negara tetangga dalam perekonomiannya, menyebabkan adanya penggunaan mata uang ganda sebagai alat transaksi yang dipergunakan sesuai dengan wilayah negara masing-masing. Baik di bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan pendidikan yang memiliki persoalan dan dinamikanya sendiri. Masalah kesehatan yang mana sistem pelayanan kesehatan di negara tetangga cenderung lebih memadai, baik dalam alat-alat kesehatan hingga tenaga medis yang berkompeten dan bersikap terbuka. Masyarakat perbatasan juga bergantung dalam sistem pendidikan di negara tetangga, karena biaya pendidikan yang lebih terjangkau, hal ini berlaku bagi masyarakat yang memiliki keturunan dari hasil perkawinan silang antarnegara. (Suwartiningsih et al., 2018)

Dari para peneliti terdahulu di atas, banyak yang mengangkat tentang kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat perbatasan, ada pula yang lebih menekankan pada, sistem pendidikan, persilangan pernikahan antar negara. Berbeda halnya dengan dominasi konstruksi media dari budaya asing yang menyebabkan

pergeseran budaya lokal juga telah diulas dalam perspektif komunikasi yang menekankan pada kebijakan pemerintah. Akan tetapi, tulisan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang justru mengangkat aspek kewaspadaan nasional terhadap budaya asing sehingga perlu disolusikan melalui strategi komunikasi SMCR dengan melihat interaksi masyarakatnya dengan cara mengkategorikannya sesuai dengan aktifitas yang mereka lakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif penguatan nilai-nilai kebangsaannya.

Oleh karena itu untuk meminimalisir kondisi di atas, tujuan tulisan ini yaitu ingin mengeksplorasi potret yang terjadi didalam dialektika masyarakat perbatasan. Dengan melihat *pertama*, kategori interaksi masyarakatnya; *Kedua*, strategi menguatkan nilai-nilai kebangsaan di daerah perbatasan; *Ketiga*, memberikan solusi alternatif dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan dari perspektif komunikasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan *mix-method* dengan penyebaran angket, wawancara mendalam. Peneliti mengambil sampel yang terdiri dari Orang Asli Papua (OAP) yang tinggal di daerah perbatasan Papua, (Skouw). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Skouw yang berjumlah 51 Orang Asli Papua (OAP), serta tiga tokoh yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh perempuan. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam serta observasi secara langsung ke lokasi tersebut. Didasari dari asumsi, bahwa masyarakat yang hidup di daerah perbatasan antar negara berpotensi besar terjadinya perlunturan budaya yang kemudian mengadopsi budaya lain sehingga tergerusnya kearifan lokal budaya setempat, maka penelitian ini ingin menyumbangkan solusi alternatif penguatan nilai kebangsaan. Adapun alasan berikutnya terkait masyarakat yang hidup di daerah perbatasan, yaitu semakin berkembangnya zaman, teknologi dan peradaban serta faktor pemicu masyarakat

yang tinggal di daerah perbatasan menjadi lebih rentan dalam mengalami terpaan budaya asing. Pembahasannya menggunakan perspektif komunikasi mengadopsi model komunikasi David K. Berlo. Menurut (Berlo, 1963) dalam komunikasi terdapat unsur - unsur utama yakni (1) *Source* sebagai sumber atau pengirim; (2) *Message* sebagai pesan atau informasi; (3) *Channel* sebagai Saluran dan media; dan (4) *Receiver* sebagai penerima. Analogi dari pembahasan ini komunikatornya yaitu pemerintah pusat/daerah/*steakeholder* yang terlibat. Komunikannya yaitu rakyat atau *audience*-nya tersebut. Pesannya nilai-nilai kebangsaan yang menjadi konten penting. Model strategi komunikasi tersebut digunakan sebagai saran kepada pemerintah pusat untuk memperkokoh nasionalisme dan budaya bangsa Indonesia yang dimiliki masyarakat perbatasan, khususnya masyarakat Skouw di Jayapura, Papua, Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Negara kepulauan yang memiliki banyak pintu gerbang atau garda depan yaitu daerah perbatasan seperti Indonesia memiliki banyak keuntungan dan dinamikanya tersendiri. Garda depan negara ini menjadi salah satu faktor yang dapat memicu keadaan terjadinya luntarnya nilai-nilai dari adanya terpaan budaya asing pada masyarakat. Proses penumbuhan nilai-nilai kebangsaan dan penguatan ideologi Pancasila perlu terus menerus dilakukan dari berbagai aspek kehidupan. Akulturasi atau peleburan budaya tanpa menghilangkan budaya yang dimiliki, untuk dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan warga negara tetangga secara harmonis menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam terhadap proses adaptasi sosial kemasyarakatan. Jika melihat persebaran budaya yang menjadi sebuah proses akulturasi, unsur-unsur kebudayaan dari wilayah ke wilayah lainnya dapat dianalisis dengan melihat kondisi masyarakatnya, interaksinya, dan komunikasinya.

Papua memiliki beberapa kabupaten yang berbatasan dengan Papua Nugini, yakni

Kabupaten Keerom, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Boven Digul, Kabupaten Merauke, dan Kota Jayapura. Tidak seperti kabupaten lainnya, Kota Jayapura memiliki sebuah Desa, yaitu Skouw Yambe yang didaerahnya Terdapat Pos Lintang Batas Nasional (PLBN) yang diakui negara sebagai pos resmi perbatasan sejak tahun 2017. Patok perbatasan yang terdapat di Skouw ditandai dengan jalur darat dan garis teritorial yang menjadi pembatas wilayah di laut Skouw Yambe. (Pugu & Yani, 2020)

Pada mulanya Skouw hanya terdiri satu desa yaitu desa Skouw. Namun pada tahun 1991 terpecah menjadi tiga desa, yakni Desa Skouw Sae, Desa Skouw Mabo, dan Desa Skouw Yambe. Selain itu, terdapatnya marga-marga keluarga di Skouw, yakni (1) Mutang; (2) Lomo; (3) Wali; (4) Parola; (5) Pattipeme; (6) Rona; (7) Manufanda; (8) Merauje; (9) Ramela; (10) Ohe; (11) Rolo; (12) Membilong; (13) Paw; dan (14) Ramera. Bahasa yang dipergunakan oleh warga Skouw, yaitu bahasa lokal di Papua, bahasa Indonesia serta bahasa Papua Nugini, yaitu bahasa Ficin atau Pisin. Meskipun warga Skouw memahami dan mengimplementasikan bahasa asing, yaitu bahasa Ficin atau Pisin, akan tetapi mereka tetap menjunjung tinggi penggunaan bahasa lokal dan bahasa Indonesia. (Kepala Desa Skouw Yambe).

Kategori Interaksi Masyarakat Perbatasan.

Data Diagram 1, 2, dan 3, berkaitan tentang kategori interaksi masyarakat perbatasan. Diagram (1) yang menunjukkan masyarakat tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan adat dan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Diagram (2) interaksi yang berkaitan tentang pendidikan untuk menghormati masyarakat dan budaya dari negara lain. Diagram (3) intensitas interaksi masyarakat perbatasan dengan masyarakat dari negara tetangga. Ketiga diagram dibawah ini menunjukkan pola interaksi masyarakat perbatasan dan dinamikanya dalam beraktivitas. Sebagian kecil data dibawah ini dapat memberi gambaran umum terkait respon masyarakat daerah setempat.

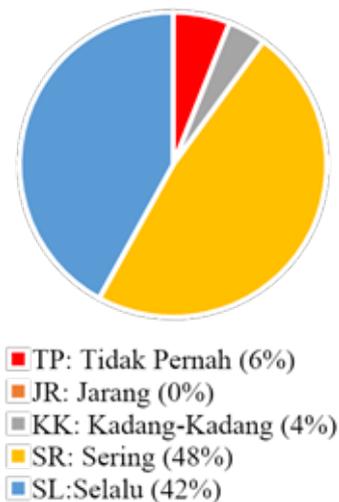


Diagram (1): Interaksi Sosial Masyarakat dengan Adat dan Keagamaan.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Masyarakat Skouw berperan aktif dalam berorganisasi di lingkungan tempat tinggal mereka data menunjukan dari diagram (1) bahwa (6% TP, 4% KK, 48% SR dan 42% SL). Secara garis besar angka-angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Skouw secara dominan ikut serta dalam organisasi sosial baik dalam bidang kemasyarakatan, adat dan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka. Adanya partisipasi aktif masyarakat Skouw mengikuti organisasi, termasuk sebagai bukti dalam

menunjukkan tingginya interaksi antar masyarakat Skouw. Hasil yang ditimbulkan dari hal tersebut, masyarakat Skouw cenderung memiliki sikap kekeluargaan dan toleransi terhadap perbedaan latar belakang serta budaya. Oleh karena itu, masyarakat Skouw dapat lebih terbuka terhadap masyarakat dan budaya dari negara tetangga.

Wilayah perbatasan yang sering kali dijadikan sarana *'melting pot'* merupakan wadah peleburan untuk menyatukan masyarakat heterogen dengan masyarakat homogen yang kemudian menjadi suatu persamaan budaya yang harmonis. Demikian pula yang terjadi di Papua. Dimana Papua memiliki karakteristik budaya yang beragam karena lokasinya yang berada dijalur aktivitas migrasi dari Asia Tenggara serta Pasifik. (Mahmud, 2011). Dengan terjadinya percampuran dari berbagai macam budaya, memicu hadirnya akulturasi budaya di Papua. Data interaksi sosial di atas menunjukkan wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini dapat berpotensi terjadinya pergeseran budaya jika fondasi nilai yang dianutnya kurang kokoh.

Kondisi sosial budaya (adat) setepat dan keagamaan yang kuat di Indonesia jika terus dipupuk dengan cara diimplementasikan secara massif, konsisten, dan terus menerus dapat menjadi salah satu filter tangkal dini terhadap ancaman yang dapat melunturkan semangat kebersamaan, gotong royong dan cinta tanah air dan bangsa. Salah satu unsur kebudayaan yaitu cara bersosial masyarakat ini perlu menjadi kajian tersendiri secara lebih spesifik dan mendalam, sebab pada unsur ini riskan mendapatkan pengaruh atau kontaminasi hal-hal yang kurang sesuai dengan budaya dan ideologi bangsa jika fondasi yang dimiliki secara sosial keagamaan kurang kuat. Terlepas dari itu, jika melihat diagram (2) di bawah ini menunjukkan interaksi selanjutnya menghormati budaya asing.

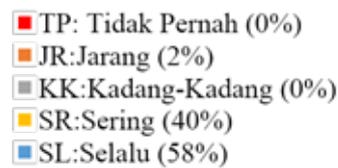
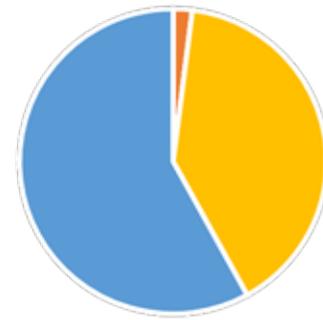


Diagram (2): Interaksi dengan Masyarakat dan Menghormati Budaya Asing.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Pada saat yang sama interaksi masyarakat Skouw terlihat dari diagram di atas, menunjukkan realitas di Skouw terkait interaksi antar masyarakat perbatasan dengan masyarakat negara tetangga dapat dilihat dari data diagram (2) sebagai berikut (2% JR, 40% SR dan 58% SL). Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat perbatasan selalu menghormati masyarakat serta budaya dari negara tetangga. Selaras dengan data di atas, masyarakat Skouw menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa lokal (bahasa daerah), bahasa Indonesia serta bahasa Papua Nugini, yaitu bahasa Ficin atau Pisin. Penggunaan bahasa Ficin atau Pisin digunakan ketika sedang melakukan aktivitas jual-beli dan bersilaturahmi dengan keluarga yang bertempat tinggal di negara Papua Nugini. Kemudian masyarakat Papua Nugini juga melakukan hal yang sama ketika berkunjung ke Skouw. Implementasi bahasa asing dilakukan oleh warga Skouw ketika berkunjung ke Papua Nugini bertujuan untuk menghormati budaya dan bangsa Papua Nugini, sikap tersebut menunjukkan bahwa warga Skouw memiliki pemahaman yang baik dan telah tertanam saat mengemban pendidikan sejak dini. Masyarakat Skouw memiliki sikap nasionalisme dan toleransi yang tinggi dengan menggunakan Bahasa Indonesia meskipun

banyak pengaruh Bahasa asing lainnya.

Salah satu unsur kebudayaan yang digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan yaitu Bahasa. Untuk menjalin keakraban dan kedekatan, Bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan yang menjadi faktor penting dalam terjalannya komunikasi yang efektif. Hal ini didukung oleh (Handoko, 2007) bahwasannya para ahli filologi bersandar terhadap persamaan akan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh penduduk di seluruh dunia. Sedangkan, para ahli arkeologi berpandangan bahwa kesamaan dan keanekaragaman peninggalan budaya materi manusia zaman terdahulu di berbagai belahan benua menciptakan berbagai pendekatan ilmu. Oleh karena itu, para ahli dianggap sebagai sumber informasi mengenai asal-usul suku bangsa, budaya dan persebarannya di seluruh dunia dengan menggunakan Bahasa untuk mengkomunikasikan segala sesuatunya terhadap sekelilingnya.

Menghormati budaya asing dengan cara menggunakan Bahasa yang digunakan oleh asing bukan berarti harus melunturkan budaya sendiri yang kaya akan keragaman ini. Hal ini dapat dijadikan salah satu unsur perekat atau keluwesan dalam bermasyarakat. Prinsipnya adalah dengan Bahasa asing yang masuk ke Indonesia, tetap Bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia harus tetap menjadi Bahasa pemersatu. Alangkah menariknya jika Bahasa Indonesia juga dibudayakan dan dikenalkan ke negara tetangga dan dapat digunakan dalam dialog dan keseharian dengan negara tetangga, sehingga mereka juga mengenal dan dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Sebagai wujud mengenalkan budaya Indonesia dari unsur Bahasa. Interaksi yang intensif tidak lepas dari unsur Bahasa yang digunakan. Intensitas interaksi masyarakat juga dapat dilihat pada diagram 3 di bawah ini.

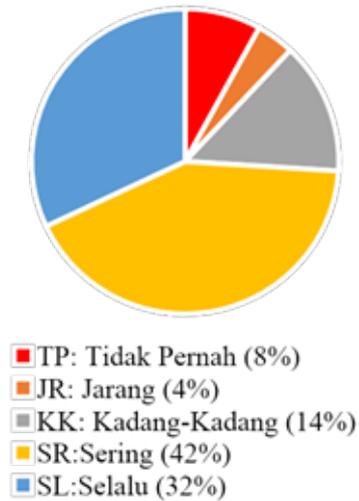


Diagram (3) Intensitas Interaksi Masyarakat Perbatasan dengan Masyarakat Dari Negara Tetangga.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Selain pemahaman yang tertanam sejak dini, hal tersebut terpicu karena karakteristik masyarakat Skouw memiliki jiwa sosial yang tinggi, dimana pembentukan karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek sosial lingkungan di wilayah perbatasan. Interaksi yang terjalin sudah dari zaman dahulu sampai sekarang oleh masyarakat Skouw dengan masyarakat Papua Nugini. Didukung dengan data diagram (3) di atas (8% TP, 4% JR, 14% KK, 42% SR dan 32% SL), persentase tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Skouw rata-rata memiliki interaksi yang tinggi kepada masyarakat Papua Nugini serta bersikap yang sama kepada masyarakat disekitarnya. Berkat adanya interaksi yang baik, masyarakat Skouw melakukan aktivitas jual beli hasil bumi baik dari darat berupa pinang, pisang, kelapa dan jeruk serta hasil laut berupa ikan yang diperjual-belikan di lingkungan sekitar sampai ke wilayah Papua Nugini. Ketika sedang melakukan aktivitas jual beli, mata uang yang digunakan memiliki sifat yang senada dengan penggunaan bahasa. Dimana masyarakat Skouw akan menggunakan mata uang Kina ketika berkunjung ke wilayah Papua Nugini dan begitu juga sebaliknya, hal ini terbukti masyarakat Papua Nugini akan

menggunakan mata uang Rupiah dari Indonesia ketika berkunjung ke wilayah Indonesia.

Proses timbal balik dan saling menghormati antar negara ini menjadi potret yang menarik jika dikaji lebih mendalam. Hormat menghormati situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat dengan praktek ekonomi yang symbiosis mutualisme ini juga menjadi wujud cara masyarakat dapat berinteraksi secara harmonis dilingkungan perbatasan. Tidak jarang isu konflik terjadi akibat transaksi ekonomi yang dapat menimbulkan perpecahan dikarenakan kurangnya pengertian satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi di daerah tersebut. Kerukunan yang tampak dilapisi masyarakat ini sebenarnya cukup baik dan mereka mampu hidup berdampingan dan saling melengkapi dan menuntungkan dalam kelangsungan hidupnya.

Kategori Interaksi sebagai Strategi Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan.

Data penguatan nilai kebangsaan tampak pada kategori interaksi didiagram 4, 5, 6, dan 7. Wujud interaksi strategi penguatan nilai kebangsaan diagram (4) telah diajarkannya tentang Nilai-Nilai Pancasila. Diagram (5) Interaksi dalam rangka merayakan HUT RI demi melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Diagram (6) Interaksi pembelaan terhadap bangsa dengan cara membela Indonesia ketika direndahkan. Diagram (7) Interaksi penggunaan paspor ketika ingin memasuki wilayah negara lain.

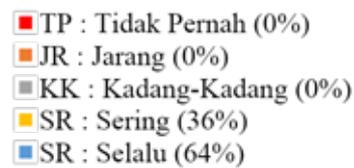


Diagram (4): Interaksi Pendidikan tentang Nilai-Nilai Pancasila.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Walaupun masyarakat Skouw sudah memiliki sikap nasionalisme, namun adanya intensitas interaksi yang tinggi antara masyarakat Skouw dengan masyarakat Papua Nugini perlu menjadi kewaspadaan bersama. Dimana secara perlahan hal tersebut menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme yang dimilikinya jika kondisi ketahanan nasionalnya rapuh. Ketika keuletan dan ketangguhan dalam wujud sikap nasionalisme perlahan meluntur, maka masyarakat Skouw rentan terpengaruh dampak dari budaya negara asing yang masuk. Tidak menutup kemungkinan masyarakat Skouw berpeluang untuk berpindah wilayah hingga kewarganegaraan, sebagaimana yang dikatakan oleh (Sitinjau, 2016; Sari, 2016) Dengan munculnya dampak yang dialami masyarakat perbatasan, hal tersebut berpotensi untuk mempengaruhi suatu negara oleh negara lain, sehingga suatu negara yang terindikasi memiliki rendahnya pengetahuan nasionalisme akan dapat terancam status kewarganegaraannya. Apabila hal tersebut terealisasi, maka dapat mempengaruhi kedaulatan dan keamanan suatu negara, khususnya negara Republik Indonesia (Elyta et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukannya upaya pemberian pemahaman yang lebih mendalam mengenai nasionalisme, salah satunya yaitu nilai-nilai kebangsaan. Meskipun

berdasarkan data diagram (4) di atas persentase penguatan nilai-nilai Pancasila di Skouw (64% SL dan 36% SR), dapat diambil kesimpulan dari angka-angka tersebut menunjukkan masyarakat Skouw sudah menerima nilai-nilai Pancasila sejak dini guna penguatan sikap nasionalisme, tetap harus diwaspadai agar jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tidak cukup hanya Pendidikan dan penerimaan nilai-nilai kebangsaan, wawasan nusantara, keultraan dan ketangguhan masyarakat, kewaspadaan yang berupa deteksi dini terhadap ancaman tergerusnya nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang dimiliki Indonesia sebagai sebuah asset, juga perlu terus menerus digambarkan. Tidak hanya sekedar pendidikan karakter berupa doktrin pengajaran tetapi implementasi nilai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam segala bentuk interaksi dan dijadikan sebuah gerakan nasional. Sehalan dengan hal tersebut, diagram (5) di bawah ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan pada tanah air dan bangsa.



Diagram (5): Interaksi Merayakan HUT RI Demi Melanjutkan Perjuangan Kemerdekaan.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Selain menanamkan nilai-nilai Pancasila, dalam mengembangkan sikap nasionalisme dapat dilakukan dengan cara merayakan HUT RI dari data (5) menunjukkan (2% KK, 20% SR dan 78% SL). Maka secara garis besar angka-

angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Skouw intens setiap tahunnya merayakan kemerdekaan RI. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat Skouw masih bersemangat untuk berpartisipasi dalam perayaan HUT RI, demi menghormati perjuangan para pahlawan nasional yang telah memerdekakan Indonesia hingga saat ini. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan berpola yang berulang dalam kurun waktu tertentu, sama halnya merayakan peringatan hari-hari nasional disuatu wilayah. Maka hal tersebut dapat meperkokoh sikap-sikap nasionalisme dalam masyarakat Skouw.

Bentuk perayaan yang dapat berupa peringatan dengan menyelenggarakan dan melakukan Pengibaran Sang Saka Merah Putih pada saat Upacara Bendera 17 Agustus adalah *pertama*, menunjukkan penghormatan terhadap lambang atau simbol negara; *Kedua*, dengan rutin menyadari dan mengucapkan Pancasila dan UUD NKRI 1945 sebagai wujud kesadaran akan pentingnya sila-sila dan substansi UUD NKRI 1945 sebagai sebuah pijakan berperilaku dalam keseharian serta berbangsa dan bernegara; *Ketiga*, pembiasaan yang baik sebagai salah satu cara internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Sehingga apabila nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, secara otomatis pembelaan terhadap negara dapat dilihat pada diagram (6) dibawah ini.



Diagram (6): Interaksi pembelaan terhadap Indonesia.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Skouw menimbulkan rasa kepedulian terhadap bangsa Indonesia. Rasa kepedulian yang dimaksud berupa pembelaan kepada bangsanya ketika direndahkan dapat dilihat dari data diagram (6) yaitu (18% SR dan 82% SL). Dari persentase tersebut menunjukkan kepedulian yang tinggi dari masyarakat Skouw, hal tersebut membuat masyarakat Skouw siap membela bangsanya ketika direndahkan oleh pihak manapun. Sikap tersebut di nilai sangat berpengaruh dalam memperkuat sikap nasionalisme dan semangat patriotisme. Sehingga sikap tersebut dapat membentengi masyarakat Skouw akan terpaan budaya asing.

Bentuk-bentuk pembelaan dapat berwujud penggunaan mata uang rupiah dalam transaksi di wilayah negara Indonesia. Selain itu masyarakat perbatasan juga sering budaya bangsa ke saudara mereka yang berdomisili di wilayah negara tetangga, salah satunya jika mereka mengadakan perkawinan masih menggunakan “ararem” sebagai wujud mempertahankan budaya yang selama ini digunakan. Penggunaan Bahasa Indonesia Ketika sedang berinteraksi menjadi poin pembelaan juga untuk mengenalkan budaya bangsa melalui Bahasa pemersatu bangsa meskipun masih belum terlalu masif, terkadang tercampur dengan Bahasa negara tetangga. Jika melihat data dari diagram (7) di bawah ini, menunjukkan salah satu upaya meningkatkan nasionalisme.

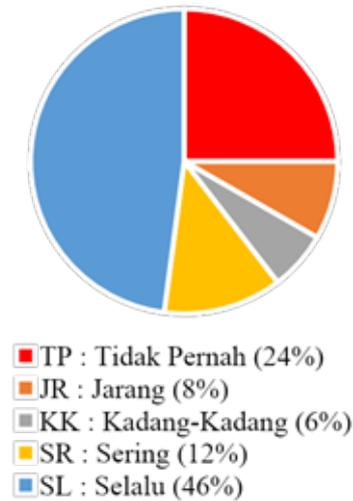


Diagram (7): Interaksi Penggunaan Paspor Ketika Ingin Memasuki Wilayah Negara Lain.

Sumber: Data angket olahan peneliti.

Dalam menanamkan sikap bangga terhadap bangsanya sendiri, masyarakat Skouw diwajibkan memiliki identitas diri atau paspor bila hendak berkunjung ke negara tetangga. Data dari diagram (7) menunjukkan (24% TP, 8% JR, 6% KK, 12% SR dan 46% SL) persentase tersebut menunjukkan bahwa 46% masyarakat Skouw selalu menggunakan paspor yang dimilikinya. Persentase yang lain menunjukkan adanya beberapa masyarakat lainnya tidak menggunakan paspor ketika berkunjung ke negara tetangga. Hal tersebut dikarenakan terdapat kartu khusus yang diperuntukkan bagi masyarakat Skouw apabila ingin melakukan kunjungan ke wilayah Papua Nugini, kartu yang dimaksud ialah kartu merah. Saat berada di zona perbatasan antarnegara Indonesia dengan negara Papua Nugini, masyarakat Skouw dapat menggunakan paspor atau kartu merah sebagai akses agar dapat keluar-masuk dari wilayah Papua Nugini. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat Skouw lebih banyak menggunakan paspor sebagai akses untuk keluar-masuk wilayah Papua Nugini dibandingkan mempergunakan kartu merah.

Proses penjagaan yang ada di perbatasan sebaiknya dilakukan dengan lebih tertib dan lebih ketat lagi. Sebaiknya diperlukan

checking khusus dan terakses dengan sistem digital untuk keluar masuknya warga asing ke Indonesia baik diperiksa berkaitan tentang kelengkapan identitas maupun barang-barang yang dibawanya. Hal ini guna meningkatkan kewaspadaan nasional akan ancaman barang-barang ilegal, narkoba, dan dampak negative sejenisnya. Antisipasi dini sebagai sebuah wujud tangkal dini ini sebaiknya sudah menjadi *alarm* bagi pihak-pihak terkait yang menanganinya.

Intensitas interaksi yang tinggi antara masyarakat Skouw dengan negara Papua Nugini dianggap dapat memenuhi kebutuhan dan menunjang perekonomian masyarakat Skouw. Akan tetapi, hal tersebut dapat memicu potensi bagi masyarakat Skouw memiliki permasalahan nasionalisme yang terus menerus juga perlu diwaspadai. Selaras dengan permasalahan nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat perbatasan Indonesia dengan negara tetangga lainnya, disinyalir akibat aktivitas mereka yang cenderung bergantung kepada negara tetangga. (Elyta et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukannya model strategi yang tepat guna mencegah permasalahan nasionalisme dan infiltrasi akibat terpaan budaya asing yang dialami oleh masyarakat Skouw. Seperti pemberian pemahaman mendalam akan hal-hal terkait melalui pendekatan komunikasi yang dibangun dengan baik untuk menyelesaikan dinamika yang ada. Senada dengan pernyataan bahwa memiliki jiwa nasionalisme merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia, sebab nasionalisme bermakna untuk menjaga dan memperkokoh keutuhan bangsa. (Syahira Azima et al., 2021).

Solusi Alternatif dalam Memperkuat Nilai-Nilai Kebangsaan dari Perspektif Komunikasi.

Masyarakat Skouw telah mengimplementasikan penguatan nilai-nilai kebangsaan khususnya Pancasila, dibuktikan dengan adanya data-data di atas. Dimana berdasarkan data yang diperoleh tingginya nilai persentase menunjukkan bahwasannya masyarakat Skouw, dalam menjalankan

kehidupan sehari-harinya telah melakukan kegiatan dan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu, untuk mendukung masyarakat Skouw dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan khususnya Pancasila. Pemerintah perlu memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada masyarakat Skouw berupa fasilitas, pasokan, serta wawasan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai bentuk aktivitas yang masif. Peran pemerintah dalam mendukung masyarakat Skouw tersebut, bertujuan untuk memperkokoh dan memperkuat sikap nasionalisme masyarakat daerah perbatasan.

Dukungan yang dimaksud untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, guna menangani permasalahan-permasalahan nasionalisme serta infiltrasi budaya oleh pengaruh terpaan budaya asing. Hal tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif. Jika melihat model komunikasi (Berlo, 1963) yang mana pada unsur (1) *Source*, sebagai sumber atau pengirim pesan ialah pemerintah pusat/daerah/*stakeholder* yang terlibat yang diharapkan dapat melakukan penanaman mengenai nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat perbatasan. Untuk menjalankan hal tersebut, pemerintah pusat dapat mengambil langkah dengan melakukan identifikasi permasalahan serta melakukan pendekatan yang sesuai dengan sistem sosial dan kebudayaan dari masyarakat Skouw, agar pemerintah pusat dapat mengetahui latar belakang dan karakteristik khalayak sasaran sehingga dapat memastikan tersampainya pesan yang akan diterima dengan baik oleh khalayak sasaran. Dalam hal ini pemerintah perlu melakukan pendekatan melalui aktivitas kemasyarakatan, contohnya dengan mendukung kegiatan yang berkaitan dengan HUT kemerdekaan RI di Skouw.

Tahap komunikasi selanjutnya yang harus dijalankan, yaitu unsur (2) *Message*, sebagai pesan atau informasi yang disampaikan komunikator (pemerintah pusat/ daerah/*stakeholder* yang terlibat), yakni penanaman nilai-nilai kebangsaan khususnya Pancasila melalui pemberian pemahaman nilai-nilai

kebangsaan serta menguatkan unsur-unsur kebudayaan bangsa Indonesia sebagai aktivitas masal yang perlu dijadikan Gerakan Nasional yang konsisten dan masif. Tidak hanya memberikan pemahaman kepada masyarakat Skouw, tetapi juga dapat menyampaikan pesan mengenai ajakan agar masyarakat dapat mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan keseharian serta melestarikan budaya bangsa Indonesia salah satunya gotong royong.

Agar dapat tercapainya pesan kepada masyarakat Skouw, maka perlu melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu unsur (3) *Channel*, sebagai saluran ataupun media pendekatan guna menyampaikan pesan dengan baik oleh masyarakat Skouw. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan yang bertemakan nasionalisme dan kebudayaan Indonesia di Skouw yaitu pendekatan agama, budaya, yang dapat menyentuh hati rakyat dengan *human communication*. Jika melihat data wawancara yang diperoleh, bahwasannya terdapat salah satu desa yang mengalami kendala dalam proses penerimaan bantuan oleh pemerintah pusat. Selain itu, dukungan dalam kegiatan HUT RI, baik berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai) ataupun pembangunan infrastruktur Skouw juga terkendala. Hal tersebut terlihat karena *misscommunication* sehingga pesan tidak terkomunikasikan dengan baik dan menimbulkan prasangka. Untuk meminimalisir hal itu perlu adanya komunikasi yang baik dan terbuka. Meningkatkan antusiasme khalayak sasaran dalam meresponi secara positif tentang penguatan nilai kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan RI, maka perlu ada dukungan yang cukup bagi kegiatan tersebut sehingga masyarakat Skouw terdorong untuk mengikuti kegiatan, demi tercapainya pesan dari komunikator kepada masyarakat Skouw secara merata.

Setelah terlaksanakannya ketiga unsur komunikasi tersebut, berikutnya akan masuk ke unsur terakhir, yaitu (4) *Receiver*, masyarakat Skouw sebagai penerima pesan yang menerima bantuan berupa BLT, infrastruktur, dan wawasan

nilai-nilai Kebangsaan khususnya Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dari komunikator sebagai pengirim pesan. Strategi komunikasi yang dilakukan berlandaskan model komunikasi SMCR diharapkan dapat memicu masyarakat Skouw untuk menjadi lebih paham serta melakukan pesan dari komunikator yang mana diharapkan hasil dari bantuan-bantuan tersebut, dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat yang hidup di Skouw Jayapura, Papua.

Analisis di aspek sosial-budaya guna mencegah terjadinya pelunturan budaya akibat infiltrasi budaya asing, dapat dilakukannya penguatan nilai-nilai nasionalisme, seperti memperdalam pemahaman akan bangsa dan budaya lokal kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Pemberian pemahaman dapat melalui jalur pendidikan tentang pengetahuan serta rasa nasionalisme, baik secara formal maupun non-formal kepada masyarakat yang hidup di daerah perbatasan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia dapat memiliki rasa cinta, bangga serta tidak melupakan adat, budaya dan bangsa Indonesia perlu memasukkan pendidikan karakter melalui muatan kurikulum yang mengangkat nilai-nilai tersebut.

Mengingat bangsa Indonesia memiliki wilayah yang luas, tidak menutup kemungkinan adanya persebaran budaya hingga pencampuran antarkultur. Salah satu persebaran budaya yang ada di Indonesia, terdapat di pulau Papua. Persebaran budaya yang terjadi di pulau Papua sendiri berawal dari suku Australomelanesid (ras Melanesia), lalu disusul dengan hadirnya suku Austronesia (ras Mongoloid). Menurut (Putri, 2019) Austramelanesid merupakan suku penghuni asli dari Nusantara yang sudah datang 70.000 tahun yang lalu, kemudian datang suku Austronesia yang merupakan suku pendatang baru dan bercampur dengan suku Austramelanesid. Namun, setelah sekian lama suku Austronesia mendominasi Nusantara yang membuat suku Austramelanesid terus bergeser sedikit demi sedikit dari Papua Barat ke daerah Papua Timur. Hal ini kemudian menyebabkan

terjadinya akulturasi antarbudaya (tanpa haus menghilangkan budayanya sendiri) yakni dari suku Australomelanesid dengan suku Austronesia di pulau Papua sendiri. (Adhityatama, 2014; Ridwan, 2015) Hal yang mendasari akan terjadinya akulturasi yakni dengan adanya interaksi (1) budaya (bukti arkeologi, tradisi); (2) teknologi (pembuatan kapak bundar dan tembikar); dan (3) biologis (terjalannya kerukunan hingga hubungan khusus antarsuku) yang dilakukan oleh suku Australomelanesid dengan suku Austronesia yang terjadi di kawasan pesisir pulau Misool, Papua Barat, Indonesia.

Kebudayaan akan kelompok masyarakat di suatu wilayah umumnya dapat tersebar kepada kelompok masyarakat di wilayah lainnya. Contohnya seperti, kebudayaan suku Austronesia yang datang lalu mendominasi kebudayaan dari suku Austramelanesid di wilayah Nusantara, khususnya di Papua Barat (lebih tepatnya di Pulau Misool, Raja Ampat, Papua Barat) yang menjadikan daerah tersebut sebagai tempat peleburan atau *'melting pot'* dari berbagai kebudayaan-kebudayaan yang melintasi wilayah tersebut. Dengan hadirnya berbagai suku maupun kebudayaan di Papua, menyebabkan tersebarnya budaya secara perlahan-lahan di seluruh wilayah Nusantara. Hal tersebut tidak perlu ditakuti secara berlebihan, akan tetapi perlu disikapi dengan arif dan bijaksana menjadi keragaman budaya yang nantinya berpotensi sebagai kekayaan. Dari penjelasan di atas terkait kondisi budaya tersebut, potensial dikomunikasikan dengan baik dan menjadi aset bagi keragaman budaya bangsa.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukannya suatu strategi komunikasi yang baik dan tepat pada khalayak sasaran, melalui berbagai dukungan yang akan dilakukan oleh pemerintah, bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya serta bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif. Tidak hanya itu pihak masyarakat baik selaku komunikasikan maupun sebaliknya perlu juga mengindahkan kesantunan verbal dalam berkomunikasi. Prinsip dasar kesantunan verbal

dalam berkomunikasi ini sering terabaikan akibat terdegradasinya etika berkomunikasi. Kesantunan komunikasi *bald-on records* yaitu jelas, konkrit, langsung, tidak ambigu dan singkat ini perlu dipraktikkan dalam berinteraksi. (Johnson et al., 1988) Dengan melihat kesantunan verbal dalam berkomunikasi juga mempertimbangkan ekspresi, gaya bicara serta intonasi. Pemilihan kosa kata dan terminology kata ataupun diksi yang tepat juga menjadi pertimbangan tersendiri demi tercapainya pesan dan harmonisasi hubungan satu dengan yang lain.

Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas, interaksi masyarakat perbatasan menunjukkan hubungan yang sangat intensif dengan negara tetangga. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya keluarga yang berdomisili di negara tetangga tersebut. Sehingga mau tidak mau intensitas interaksi antar mereka masih terus menerus terjalin tanpa ada batas dan rasa canggung. Tidak jarang asimilasi budaya terjadi dengan begitu mudah disebagian masyarakat, walaupun akulturasi budaya disebagian masyarakat lainnya juga telah terjadi. Kondisi asimilasi budaya ini perlu diwaspadai agar tidak tergerus budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter. Konsistensi negara membangun karakter masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal dapat memperkuat ketahanan nasional suatu bangsa.

Penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat perbatasan terkait wilayah, sosial, budaya, serta perkonomian masyarakat di Skouw perlu mendapat dukungan khusus dan sepenuhnya oleh seluruh *stakeholder* yang terkait. Peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan seluruh *stakeholder* juga sangat dibutuhkan untuk mampu mensinergikan program-programnya dan anggarannya dengan pihak-pihak yang terlibat secara lebih solid untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan dengan berbagai bentuk kegiatan. Sebagai contoh: *Pertama*, melakukan gerakan

nasional seperti mewajibkan upacara di hari-hari besar kenegaraan, seperti upacara peringatan hari lahirnya Pancasila, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari Pendidikan Nasional, dan hari besar lainnya secara konsisten dan berkesinambungan; *Kedua*, membudayakan kearifan lokal dengan cara membuat lomba-lomba seperti pada kegiatan 17 Agustus, untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dengan melestarikan kebudayaan lokal daerah setempat seperti bakar batu, tradisi “ara arem”, atau tradisi tanamsasi. Tradisi ara arem yang menjadi tradisi pengarakaran mempelai pria bersama dengan keluarga besar menuju rumah calon mempelai wanita ini juga untuk kebersamaan dan mengikat solidaritas sosial sebagai sebuah modal cultural menciptakan keharmonisan bermasyarakat; *Ketiga*, menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan cara memasukan nilai kebangsaan, nilai kepancasilaan dalam seluruh bahan ajar. Dengan demikian potret karakter pelajar Pancasila akan terwujud dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau Rote hingga Pulau Miangas.

Model komunikasi yang dapat digunakan di wilayah ini dapat menggunakan komunikasi dua arah, baik *top down* maupun *bottom up* dengan mempertimbangan kesantunan verbalnya. Pesan yang disampaikan komunikator (Pemerintah pusat/daerah/ stakeholder yang terlibat kepada *audience* (rakyat) sebaiknya dilakukan dua arah. Salah satu keberhasilan komunikasi yaitu juga kemampuan mendengar lawan bicara, bukan hanya ingin didengar saja. Agar aspirasi rakyat juga didengar oleh pemangku kebijakan, maka para pelaku komunikasi harus mampu mendengar dengan baik dan mencerna pesannya dengan cerdas. Dengan melihat kondisi rakyat Papua, mendengar suara rakyat sangat dibutuhkan untuk mengobati luka hati dan kekecewaan yang sering terjadi antara rakyat dengan negara dikarenakan *misscommunication*. Peran kepemimpinan yang mau mendengar rakyat, dapat mengayomi, dan mengambil hati rakyat sangat dibutuhkan dalam kondisi saat ini, agar keutuhan NKRI

dapat terwujud. Rasa cinta tanah air dan bangsa dapat dipupuk dengan cara menumbuhkan rasa percaya kepada Negara Indonesia, sebagai bangsa yang mengayomi, melindungi, dan mengutamakan kepentingan rakyat, bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sehingga bangsa Indonesia rakyatnya menjadi lebih rukun, damai sejahtera dan makmur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan jangkauan wilayah yang hanya perbatasan Skow, yaitu hanya mengkaji permasalahan nasionalisme dan kebudayaan Indonesia di wilayah perbatasan antara Indonesia, tepatnya di Papua dengan negara Papua Nugini. Dimana kondisi teritorial Papua yang begitu luas ada beberapa daerah perbatasan lainnya yang berdampingan dengan negara tetangga lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekurangan dalam membahas kompleksitas permasalahan nasionalisme masyarakat Indonesia di wilayah perbatasan yang ada di Papua bagian lain. Diperlukan penelitian lanjutan dengan wilayah teritorial yang berbeda dan persepektif yang berbeda dengan kajian lebih kompleks dihadapkan dengan Astagatraya (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosbud, Hankam, Geografi, Demografi dan Sumber Kekayaan alamnya) agar dapat memberikan rekomendasi yang *holistic*, *integral* dan *komprehensif*.

DAFTAR REFERENSI

- Adhityatama, S. (2014). Silang Budaya: Kebinekaan Di Pulau Misool, Papua Barat. *Researchgate.Net*, 4. https://www.researchgate.net/profile/Shinatria-Adhityatama/publication/321902952_Silang_Budaya_Kebinekaan_di_Pulau_Misool_Papua_Barat/links/5c2f5ecd299bf12be3ac5eae/Silang-Budaya-Kebinekaan-di-Pulau-Misool-Papua-Barat.pdf
- Ali, A. A. (2018). The role of social media in tasks educational for the mother in the iraqi family. *Revista de Filosofia (Venezuela)*.

- Aminondoni, A. (2018). *Organisasi Papua Merdeka yang menuntut pemisahan Papua dari Indonesia, apa dan siapa mereka?* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46539502>
- Arifianto, S. (2014). *Initiating "Desa Informasi" in the Borderline*. 5, 20.
- Beard, R., Das, R., Ng, R. W. M., Gopalakrishnan, P. G. K., Erens, L., Swietojanski, P., & Miksik, O. (2018). Multi-modal sequence fusion via recursive attention for emotion recognition. *CoNLL 2018 - 22nd Conference on Computational Natural Language Learning, Proceedings, CoNLL*, 251–259. <https://doi.org/10.18653/v1/k18-1025>
- Berlo, D. K. (1963). *The process of communication : an introduction to theory and practice*.
- Elyta, Sofyan, A., Rahman, I., & Nuzulian, U. (2018). Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kalimantan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(2), 97–104. <https://www.neliti.com/id/publications/81358/nation-state-as-security-provider-in-human-security-issue>
- Fredericks, B., & Bradfield, A. (2021). Affirming Aboriginal identities: art production in central Queensland. *Journal of Visual Art Practice*, 20(1–2), 31–47. <https://doi.org/10.1080/14702029.2021.1917906>
- Fyr/ptj. (2021, November). 200 Warga Papua Mengungsi ke Perbatasan, Papua Nugini Kerahkan Pasukan. *Cnnindonesia.Com*, 1.
- Handoko, W. (2007). Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya dan Persebarannya: Kajian Arkeologi dan Mitologi. *Kapata Arkeologi*, 3(November), 1–27. <https://doi.org/10.24832/kapata.v3i5.66>
- Harruma, I. (2022). *Masalah-masalah di Wilayah Perbatasan Indonesia dan Upaya Mengatasinya*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/06/00050061/masalah-masalah-di-wilayah-perbatasan-indonesia-dan-upaya-mengatasinya>
- Imandiar, Y. (2020). *Budaya Lokal Makin Tergerus, RI Diminta Contoh Jepang*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-5270736/budaya-lokal-makin-tergerus-ri-diminta-contoh-jepang>
- Johnson, D. M., Yang, A. W., Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4). *TESOL Quarterly*, 22(4), 660. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Mahmud, M. I. (2011). Jejak budaya Austronesia, Melanesia, dan tradisi prasejarah berlanjut di Papua. *Austronesia Dan Melanesia Di Nusantara*, 43–74.
- Muharto Toha, & Nugroho, A. S. (2011). Komunikasi Antarpribadi sebagai Strategi Sosialisasi Pelestarian Alam di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 166–179. <http://103.23.20.161/index.php/komunikasi/article/viewFile/3428/2594>
- Nurul, F. (2019). *Hilangnya Budaya Jawa Karena Pengaruh Budaya Asing*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/fitriyahnurul/5dbec732097f3677895eab02/hilangnya-budaya-jawa-karena-pengaruh-budaya-asing>
- Prabowo, A., & Fatonah, S. (2014). *Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik*. 13, 231–242.
- Pugu, M. R., & Yani, Y. (2020). Perbatasan Papua-Papua Nugini: Dengan Atau Tanpa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, X(2), 18–24.
- Putri, R. H. (2019). *Leluhur Orang Papua*. Historia.Id. <https://historia.id/sains/articles/leluhur-orang-papua-DEn0j/page/4>
- Ridwan. (2015). Perspektif Kebudayaan dalam Masyarakat beragama. *Jurnal Madaniyah*, 2(Edisi !X), 268.
- Sari, I. P. (2016). Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia kepada Malaysia (Studi Kasus: Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat). *Baabu Al-Ilmi*, 1(2), 129–143.
- Sitinjak, M. (2016). *Warga Perbatasan Pilih Pindah Jadi WN Malaysia atau KTP Ganda! Ini Alasan Mereka*. TribunPontianak.Co.Id. <https://pontianak.tribunnews.com/2016/07/20/warga-perbatasan-pilih>

pindah-jadi-wn-malaysia-atau-ktp-ganda-
ini-alasan-mereka

- Suprayogo, H. (2010). *Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antarnegara di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.18196/hi.71120>
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Yuniar, R., & Puspitasari, R. (2020). *Penerapan Pendidikan Cerdas Berkarakter Di Merauke (Perspektif Komunikasi)* (Vol. 5, Issue 1).
- Yuniar, R., & Setra, G. P. Y. (2020). Mind-mapping nilai penting dan pengaruh stakeholders dalam pengelolaan degradasi pembangunan daerah perbatasan Jayapura guna meningkatkan ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 47–60.